

Improving Elementary School Student's Learning Interest with Concrete Objects Media

Kusbudiningsih

SD Negeri 2 Sambongsari
kusbudiningsih@gmail.com

Article History

accepted 1/8/2021

approved 17/8/2021

published 1/9/2021

Abstract

The use of concrete media increases the learning interest of third grade mathematics students at SD Negeri 2 Sambongsari, Weleri District, Kendal Regency. This study aims to determine the effect of the use of concrete objects media on the mathematics subject matter of fractions at SD Negeri 2 Sambongsari, Weleri District, Kendal Regency. Concrete media is used to make it easier for students to understand the concept of fractions and simple fractional operations accurately and quickly. The research method used is qualitative research in the form of qualitative descriptive. The results showed a significant increase in the mastery of the concept of fractions and fractional operations as well as student learning completeness. The results of the assessment of understanding the concept of fractions in students were obtained through a written test in the form of giving description questions with many 5 items. Before using concrete learning media, the results of the assessment were as follows: 19 students did not pass the KKM (59%), 13 students passed the KKM (41%), and the average student score was 73 (did not reach the KKM). Meanwhile, after using concrete media, the following results were obtained: 3 students did not pass the KKM (9%), 29 students passed the KKM (91%), and the average student score was 89 (reached the KKM).

Keywords: *math, fractions, concrete media*

Abstrak

Penggunaan Media Konkret Meningkatkan Minat Belajar Siswa Matematika Kelas III SD Negeri 2 Sambongsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media benda konkrit pada mata pelajaran matematika materi pecahan di SD Negeri 2 Sambongsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal. Media konkrit digunakan untuk mempermudah siswa memperoleh pemahaman konsep pecahan dan operasi bilangan pecahan sederhana dengan tepat dan cepat. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan bentuk *descriptive* kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan pada penguasaan konsep pecahan dan operasi pecahan serta ketuntasan belajar siswa. Hasil penilaian pemahaman konsep pecahan pada siswa diperoleh melalui tes tulis berupa pemberian soal uraian dengan banyak soal 5 butir. Sebelum penggunaan media pembelajaran konkrit, diperoleh hasil penilaian sebagai berikut: 19 siswa tidak lulus KKM (59%), 13 siswa lulus KKM (41%), dan rata-rata nilai siswa 73 (tidak mencapai KKM). Sedangkan setelah penggunaan media konkrit diperoleh hasil sebagai berikut: 3 siswa tidak lulus KKM (9%), 29 siswa lulus KKM (91%), dan rata-rata nilai siswa 89 (mencapai KKM).

Kata kunci: *matematika, pecahan, media konkrit*

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series

<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284

e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan terjadinya proses belajar pada siswa. Keberhasilan siswa dalam menguasai pelajaran merupakan tanggung jawab guru. Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Prestasi belajar siswa tidak hanya tanggung jawab guru tetapi dari siswa itu sendiri yang dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Adapun yang dapat digolongkan ke dalam faktor yang datang dari diri siswa itu sendiri salah satunya adalah minat. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang (Slameto, 2003: 57).

Menumbuhkan minat belajar siswa tidaklah mudah terutama pada pembelajaran Matematika, sedangkan Matematika merupakan suatu ilmu yang mendasari perkembangan teknologi modern, sehingga mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan mengembangkan daya pikir manusia. Mengingat pentingnya Matematika, maka Matematika diajarkan di semua tingkatan pendidikan bahkan sampai ke perguruan tinggi. Oleh sebab itu, penguasaan Matematika merupakan hal yang sangat penting diberikan pada siswa, sebagai bekal untuk berpikir logis, analisis, sistematis, kritis, dan kreatif. Namun kenyataannya di Sekolah Dasar Negeri 2 Sambongsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal menunjukkan bahwa aktivitas siswa untuk belajar Matematika masih rendah.

Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa guru dalam menyampaikan pembelajaran menggunakan metode ceramah dan tanya jawab sehingga minat terhadap pelajaran Matematika pada materi perkalian siswa kelas III SD N 2 Sambongsari masih sangat rendah. Hal ini menjadi indikasi rendahnya aktivitas siswa dalam pembelajaran, disebabkan karena kurangnya media yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran.

Media pembelajaran merupakan perantara untuk menyampaikan pesan atau informasi yang sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran agar memudahkan guru dalam penyampaian materi pembelajaran dan memudahkan siswa untuk menerima materi pembelajaran. Asra (2007: 5-5) mengemukakan bahwa kata media dalam "media pembelajaran" secara harfiah berarti perantara, atau pengantar, sedangkan kata pembelajaran diartikan sebagai suatu kondisi yang diciptakan untuk membuat seseorang melakukan sesuatu kegiatan belajar.

UU. No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan media belajar pada suatu lingkungan belajar. Berdasarkan rumusan tersebut dapat di simpulkan bahwa belajar akan berhasil jika guru juga menggunakan media pembelajaran.

Hamalik (1986:86) mengemukakan bahwa hubungan komunikasi akan berjalan lancar dengan hasil maksimal apabila menggunakan alat bantu yang disebut media komunikasi.

Menurut pernyataan di atas, bahwa media sangat diperlukan dalam pembelajaran Matematika, sebab siswa memperoleh pengalaman langsung dengan benda asli yang siswa hadapi, sehingga hasil yang dicapai akan lebih optimal.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut, diperlukan suatu solusi pembelajaran yang dapat menciptakan pembelajaran yang interaktif, memfasilitasi siswa dalam belajar, dan melibatkan peran aktif siswa saat mengikuti pelajaran Matematika serta memantapkan penguasaan dan pemahaman siswa dalam pembelajaran Matematika dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Media pembelajaran yang dapat digunakan satu diantaranya adalah menggunakan media benda konkret. Penggunaan

media konkret ini diterapkan di kelas III SD Negeri 2 Sambongsari pada materi perkalian untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Mulyani Sumantri (2007:178) mengemukakan bahwa secara umum media konkret berfungsi sebagai: (a) Alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif, (b) Bagian integral dari keseluruhan situasi mengajar, (c) Meletakkan dasar-dasar yang konkret dan konsep yang abstrak sehingga dapat mengurangi pemahaman yang bersifat verbalisme, (d) Mengembangkan motivasi belajar peserta didik, (e) Mempertinggi mutu belajar mengajar. 16 Keuntungan penggunaan media konkret dalam pembelajaran adalah: (a) Membangkitkan ide-ide atau gagasan-gagasan yang bersifat konseptual, sehingga mengurangi kesalahpahaman siswa dalam mempelajarinya, (b) Meningkatkan minat siswa untuk materi pelajaran, (c) Memberikan pengalaman-pengalaman nyata yang merangsang aktivitas diri sendiri untuk belajar, (d) Dapat mengembangkan jalan pikiran yang berkelanjutan, (e) Menyediakan pengalaman-pengalaman yang tidak mudah di dapat melalui materi-materi yang lain dan menjadikan proses belajar mendalam dan beragam.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk memberikan informasi yang akurat tentang penggunaan media konkret untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran Matematika materi pecahan (2) Untuk memberikan informasi yang akurat tentang peningkatan aktivitas siswa saat mengikuti pembelajaran Matematika materi pecahan dengan menggunakan media konkret di kelas III SD Negeri 2 Sambongsari, (3) Untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Matematika materi pecahan unsurnya dengan menggunakan media konkret di kelas III SD Negeri 2 Sambongsari.

Media konkret adalah segala sesuatu yang nyata dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan efisien menuju kepada tercapainya tujuan yang diharapkan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *descriptive kualitative*. Hadari Nawawi (2003:6) menyatakan, metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak (*fact founding*) atau sebagaimana adanya.

Kejadian atau fakta yang ingin diungkapkan dalam penelitian ini adalah adanya peningkatan (perubahan ke arah yang lebih baik) pemahaman siswa terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran menggunakan media benda konkret. Juga terdapat peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep pecahan. Pemahaman dan penguasaan siswa awal (sebelum penggunaan media konkret) dan setelah menggunakan media konkret, dinilai menggunakan teknik test (soal uraian materi pecahan).

Dalam penelitian ini, bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Suharsimi Arikunto (2006:2-3), menyatakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan pembelajaran berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. Wijaya Kusumah (2010:9) mengemukakan PTK atau *Classroom Action Research* (CAR) adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru di dalam kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dua siklus pada siklus I hasil yang dicapai siswa dalam tes formatif belum mencapai target sesuai dengan indikator yang telah

ditetapkan, sehingga perbaikan pembelajaran dilakukan pada siklus II. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk *descriptive* dengan didukung data-data kuantitatif. Berikut ini akan dijabarkan hasil penelitian berkaitan dengan aktivitas belajar siswa dan pemahaman konsep sebelum dilakukan tindakan dan setelah dilakukan tindakan.

1. Siklus 1

Pada tahap ini, pembelajaran Matematika materi pecahan dilaksanakan menggunakan metode konvensional, guru belum maksimal dalam penggunaan alat peraga benda konkrit. Guru memberikan penjelasan tentang konsep pecahan dan operasi pecahan dengan cara ceramah dibantu dengan penggunaan papan tulis, kemudian memberikan contoh, lalu tugas untuk siswa.

Melalui observasi dan penilaian langsung menggunakan rubrik penilaian pengetahuan siswa, diperoleh hasil penilaian siswa pada siklus I sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Penilaian Pemahaman Konsep Pecahan dan Operasi Pecahan

Siswa yang mengikuti tes	Banyak Siswa Tidak Lulus KKM (nilai<85)	Banyak Siswa Lulus KKM (nilai >85)	Nilai Rata-rata	Prosentase Siswa Lulus KKM
32 siswa	3 siswa	29 siswa	89	91%

Keterangan: Data pada tabel 1 diperoleh dari observasi yang dilakukan peneliti pada siswa kelas III SDN 2 Sambongsari dengan jumlah siswa 32 anak.

Tabel 1. Menunjukkan bahwa hasil dari nilai ketuntasan belajar siswa kelas III SD Negeri 2 Sambongsari belum maksimal. Terbukti bahwa hanya 13 siswa yang lulus KKM dan 22 siswa tidak lulus KKM. Hal ini disebabkan dalam proses pembelajaran belum menggunakan alat peraga berupa benda konkrit.

Menurut teori J. Piaget khususnya pada tahap operasional konkrit bahwa siswa usia Sekolah Dasar cara berpikirnya masih konkrit belum mampu menangkap yang abstrak.

2. Siklus II

Pada tahap ini, pembelajaran matematika materi pecahan dilaksanakan guru sudah menggunakan media benda konkrit. Siswa terlibat aktif dan sangat antusias dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan karena guru sudah menggunakan media benda konkrit dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga menumbuhkan minat belajar siswa.

Hasil pemahaman konsep pecahan dan operasi pecahan yang diperoleh setelah menggunakan media konkrit melalui tes soal uraian adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Penilaian Pemahaman Konsep Pecahan dan Operasi Pecahan

Siswa yang mengikuti tes	Banyak Siswa Tidak Lulus KKM (nilai<85)	Banyak Siswa Lulus KKM (nilai >85)	Nilai Rata-rata	Prosentase Siswa Lulus KKM
32 siswa	3 siswa	29 siswa	89	91%

Table 2. menunjukkan bahwa hanya ada 3 siswa dari 32 siswa yang nilai tesnya kurang dari KKM. Itu berarti hanya ada 91% siswa kelas III SD Negeri 2 Sambongsari lulus dan dapat dikategorikan sebagai siswa paham konsep pecahan dan operasi pecahan. Rata-rata dari nilai keseluruhan siswa adalah 89.

Proses perbaikan pembelajaran yang dilakukan berdasarkan observasi yang dilakukan terhadap guru dan siswa diperoleh gambaran sebagai berikut :

1. Siklus I

Pada siklus I proses belajar mengajar yang dilakukan masih kurang aktif dan mengalami kegagalan. Hal ini disebabkan dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru kurang mengoptimalkan penggunaan media benda konkrit yang telah direncanakan sehingga siswa merasa bosan dan berakibat pada hasil nilai siswa kurang memenuhi target yang direncanakan. Guru dalam menyampaikan materi pelajaran kurang mengoptimalkan penggunaan alat peraga sehingga penjelasan guru abstrak. Kegagalan ini diperoleh dari sumber perbaikan siklus I hasilnya kurang memuaskan sesuai dengan harapan karena dari 32 siswa baru 13 anak yang mampu mencapai ketuntasan belajar, 19 siswa belum mencapai ketuntasan.

2. Siklus II

Pada siklus II proses perbaikan pembelajaran lebih ditingkatkan dan berupaya untuk memperbaiki kekurangan yang terjadi. Guru sudah menggunakan media alat peraga berupa benda konkrit dengan maksimal. Guru sudah mengaitkan materi pelajaran dengan kegiatan sehari-hari yang dialami siswa. Dalam proses pembelajaran siswa sudah terlihat aktif. Dalam hal ini terbukti pada siklus II, siswa yang belum tuntas 3 siswa, sedangkan yang tuntas 29 siswa. Berarti penggunaan benda konkrit siswa sudah menampakkan keberhasilan yang cukup berarti.

Menurut Azhar Arsyad (2006:81) mengatakan bahwa salah satu ciri media pembelajaran adalah media mengandung dan membawa pesan atau informasi kepada penerima, yaitu siswa. Sebagian media dapat mengolah pesan sehingga media itu sering disebut media interaktif. Pesan dan informasi yang dibawa oleh media bisa berupa pesan yang sederhana dan bisa pula pesan yang amat kompleks. Akan tetapi yang terpenting adalah media itu disiapkan untuk memenuhi kebutuhan belajar dan kemampuan siswa, serta siswa dapat aktif berpartisipasi dalam proses belajar mengajar.

Siswa akan lebih mudah belajar melalui benda-benda konkrit. Untuk memahami konsep abstrak, siswa memerlukan benda konkrit (riil) sebagai perantara. Selanjutnya konsep abstrak yang dipelajari melalui benda konkrit tersebut akan mengonstruksi pemahaman anak terhadap konsep-konsep yang bersifat abstrak. Pemahaman yang diperoleh melalui proses ini akan melekat, mengendap, dan bertahan di otak anak. Karena belajar menggunakan media konkrit memberikan pengalaman belajar langsung yang nyata dan bermakna bagi siswa. Proses tersebut membuat siswa belajar memahami konsep, bukan menghafalkan fakta.

Sudjana dan Rifai (1992:2) mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa adalah

- a. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa.
- b. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran.

- c. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran.
- d. Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan dan lain-lain.

Media belajar mengajar adalah suatu proses yang mengolah sejumlah nilai untuk dikonsumsi setiap anak didik. Nilai itu tidak datang dengan sendirinya, tetapi terampil dari berbagai sumber. Sumber belajar yang sesungguhnya banyak sekali terdapat di mana-mana, di sekolah, di halaman, di pusat kota, di pedesaan dan sebagainya. Udin Saripudin (1991:65) mengelompokkan sumber-sumber belajar menjadi lima kategori, yaitu manusia, buku/perpustakaan, media masa, alam lingkungan dan media pendidikan. Media pendidikan sebagai sumber belajar ikut membantu guru memperkaya wawasan. Berbagai macam bentuk dan jenis media pendidikan yang digunakan oleh guru menjadi sumber pengetahuan oleh siswa.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan pada aktifitas belajar dan pemahaman konsep pecahan dan operasi pecahan. Hasil penilaian pemahaman konsep pecahan pada siswa diperoleh melalui tes tulis berupa pemberian soal uraian dengan banyak soal 5 butir. Sebelum penggunaan media pembelajaran konkret, diperoleh hasil penilaian sebagai berikut: 19 siswa tidak lulus KKM (59%), 13 siswa lulus KKM (41%), dan rata-rata nilai siswa 73 (tidak mencapai KKM). Sedangkan setelah penggunaan media konkret diperoleh hasil sebagai berikut: 3 siswa tidak lulus KKM (9%), 29 siswa lulus KKM (91%), dan rata-rata nilai siswa 91 (mencapai KKM). Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media konkret dapat meningkatkan minat belajar siswa dan meningkatkan pemahaman konsep pecahan dan operasi pecahan pada siswa kelas III SD Negeri 2 Sambongsari.

Berdasarkan kajian tersebut, bagi guru agar pemahaman materi meningkat, guru hendaknya menggunakan media alat peraga dalam melaksanakan pembelajaran dan memperhatikan media pembelajaran yang tepat agar materi yang disampaikan mudah diterima dan dipahami siswa. Siswa bisa secara aktif dan terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Asra. (2008). Metode Pembelajaran Seri Pembelajaran Efektif. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Arsyad, Azhar. 2006. Media Pembelajaran. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Hadari Nawawi. (2003). Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hamalik, A. (1986). Media Pendidikan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hamalik, A. (1986). Media Pendidikan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Mulyani Sumantri. (2007). Media Pembelajaran. Bandung: Bumi aksar..
- Sudajana, N dan Rifai, A. (1992). Media Pengajaran. Bandung : Sinar Baru.
- Suharsimi Arikunto. (2006). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto, (2003). Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta : Rineka Cipta.
- Undang-undang No. 20 (2003). Media Pendidikan. Jakarta.
- Wijaya Kusumah. (2010). Mengenal Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Indeks.